



## IMPLEMENTASI MODEL STAD DALAM PEMBELAJARAN PAK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SDN 41 SEJOTANG

Anastasia Vina<sup>1</sup>, Thomas Kuslin<sup>2\*</sup>, Cenderato<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STAKat Negeri Pontinak

<sup>1</sup>Email : [Anastasia@gmail.com](mailto:Anastasia@gmail.com)

<sup>2</sup>email : [Thomaskuslin@stakatnpontianak.ac.id](mailto:Thomaskuslin@stakatnpontianak.ac.id)

<sup>3</sup>Email: [cenderato@gmail.com](mailto:cenderato@gmail.com)

**Abstrak :** Penelitian ini menginvestigasi upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar yaitu dengan mengimplementasikan model *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) pada pembelajaran. Jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dalam penelitian, guru Pendidikan Agama Katolik dan peserta didik kelas VI di SDN 41 Sejotang, Kabupaten Sanggau. Alat pengumpulan data observasi, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data, deskriptif kuantitatif. Temuan dalam penelitian, diperoleh: implementasi model STAD dalam pembelajaran PAK telah berjalan dengan baik. Hasil ditunjukkan dari observasi selama tindakan berlangsung bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran dengan mengikuti setiap langkah dari model STAD dan peserta didik merespon positif selama model ini diimplementasikan. Peningkatan diketahui dengan membandingkan hasil belajar pada kegiatan pratindakan yaitu hasil yang dicapai 43.75 %, menunjukkan bahwa peserta didik belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan yakni  $\geq 67$  %. Setelah model STAD diimplementasikan hasil belajar peserta didik mulai meningkat pada siklus I dengan hasil 62.5 %. Pada siklus II hasil belajar telah mencapai indikator yang ditetapkan dengan hasil 81.25. Hasil belajar tercapai karena guru mengajar dengan baik, memperhatikan semua peserta didik sehingga pembelajaran dapat tersampaikan dengan jelas dan peserta didik menerima dengan antusias, serta memiliki daya saing tinggi untuk mendapatkan hasil terbaik, hal tersebut membuat semangat belajar meningkat.

Kata kunci: *Hasil Belajar Peserta Didik, Implementasi, Model STAD, Pendidikan Agama Katolik*

**Abstract :** This research is about how efforts are made to improve learning outcomes, namely by implementing the *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) model in learning. The type of research is Classroom Action Research. The subjects in the research were Catholic Religious Education teachers and class VI students at SDN 41 Sejotang, Sanggau Regency. Observation, documentation and test data collection tools. Data analysis technique were quantitative descriptive. The findings in the research were: the implementation of the STAD model in PAK learning has gone well. The results showed from observations during the action that the teacher had implemented learning by following each step of the STAD model and students responded positively as long as this model was implemented. The improvement was known by comparing the learning results in pre-action activities, namely the results achieved were 43.75%, indicating that students have not achieved the specified classical completeness, namely  $\geq 67$ %. After the STAD model was implemented, student learning outcomes began to increase in cycle I with results of 62.5%. In cycle II the learning outcomes have reached the specified indicators with a result of 81.25. Learning outcomes are achieved because teachers teach well, pay attention to all students so that learning could be conveyed clearly and students receive it enthusiastically, and have high competitiveness to get the best results, this makes enthusiasm for learning increase.

Key words: *Student Learning Outcomes, Implementation, STAD Model, Catholic Religious Education*

## PENDAHULUAN

Model pembelajaran adalah tingkatan tertinggi dalam kerangka pembelajaran, dimana fungsinya sangat penting untuk menyusun rencana dan alur proses pembelajaran. Model pembelajaran diartikan juga sebagai pendekatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat strategi dan metode pembelajaran, yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun model pembelajaran ini memiliki banyak jenis yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajar salah satunya yaitu model *Student Teams-Achievement Divisions* atau dikenal juga dengan istilah STAD. Menurut Harianja, dkk (2022: 15-16) model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil dan setiap kelompok tersebut terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Model pembelajaran STAD ini dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik supaya menjadi lebih berani dalam bertanya, berpendapat, bekerja sama serta menghargai pendapat teman. Selain itu, model pembelajaran ini melatih peserta didik untuk mampu berpikir kritis, bekerja sama sehingga memberikan manfaat positif dimana dapat memotivasi interaksi dan komunikasi menjadi lebih baik serta meningkatkan prestasi dalam belajarnya. Maka dari itu dalam pembelajaran guru dituntut untuk mampu memahami model pembelajaran yang akan digunakan agar dapat menciptakan suasana belajar yang efektif. Kemampuan guru dalam memahami model pembelajaran akan memberi ruang untuk membangun interaksi yang aktif di antara keduanya dengan demikian peserta didik dapat lebih memahami materi yang diajarkan. Salah satunya penggunaan model STAD, dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat membantu guru menciptakan suasana kelas yang aktif dilihat berdasarkan tujuan dari model STAD itu sendiri.

Penggunaan model pembelajaran kurang bervariasi membuat pembelajaran menjadi membosankan untuk peserta didik, akibat dari hal tersebut terdapat beberapa peserta didik yang mengantuk, sibuk sendiri dan ribut dengan temannya. Seharusnya ketika mengajar guru dapat menentukan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan menyesuaikan materi yang sedang diajarkan. Faktanya saat ini Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang terjadi di kelas VI SDN 41 Sejotang Kabupaten Sanggau, masih berpusat pada guru. Hal ini disebabkan karena guru mengajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional yaitu mengajar dengan berceramah tanpa melihat kebutuhan peserta didik dalam suatu materi yang sedang diajarkan sehingga membuat interaksi antara guru dan peserta didik menjadi minim. Seharusnya guru menggunakan model pembelajaran dengan melihat kebutuhan peserta didik, dalam suatu materi dan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan hasil praobservasi yang dilakukan di SDN 41 Sejotang diperoleh data hasil belajar peserta didik kelas VI dalam pembelajaran PAK materi “Perempuan dan Laki-Laki Sederajat” yang dicapai masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan cara mengajar guru yang masih kurang memahami model pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik sehingga membuat pembelajaran menjadi monoton. Akibatnya membuat peserta didik tidak mampu memahami materi dengan baik dan suasana kelas menjadi kurang aktif. Adapun fakta ini didapatkan berdasarkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 67, bahwa dari hasil belajar peserta didik masih banyak yang belum mencapai KKM tersebut. Terutama pada penilaian harian tahun pelajaran 2023-2024 pada materi “Perempuan dan Laki-Laki Sederajat”, menunjukkan bahwa dari 16 peserta didik hanya terdapat 5 peserta didik yang mampu mencapai KKM tersebut. Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh bahwa rata-rata nilai kelas yang diperoleh adalah 60,5. Data di atas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik berada dibawah KKM yang ditetapkan. Hal inilah yang menjadi dasar dalam pemilihan materi untuk penelitian ini, karena hasil belajar peserta didik kelas VI terdapat masalah, dan materi ini relevan untuk diajarkan dalam kehidupan sehari-hari agar melalui materi ini

dapat membantu peserta didik saling menghargai sebagai perempuan dan laki-laki. Dalam permasalahan di atas akan diterapkan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Menurut Aqib (dalam Darmadi, 2015:17) penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan dalam kelas sekaligus mencari jawaban mengapa suatu permasalahan dapat terjadi. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik serta membantu meningkatkan penguasaan peserta didik kelas VI di SDN 41 Sejotang dalam materi pembelajaran PAK “Perempuan dan Laki-Laki Sederajat”, karena di kelas VI tersebut masih ditemukan permasalahan pada hasil belajar yang belum mencapai KKM dan penguasaan peserta didik terhadap materi PAK masih tergolong rendah.

Penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Widarni (2021) dengan judul “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik di Kelas IV SDN 42 Petai Bejambu*”. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana model STAD mampu meningkatkan pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Katolik (PAK). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam capaian hasil belajar siswa setelah penerapan model STAD. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan memotivasi peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Penelitian lain yang juga menyoroti efektivitas model STAD dilakukan oleh Sihombing, dkk. (2021) dengan judul “*Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Student Teams Achievement Division (STAD) pada Siswa Sekolah Dasar*”. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan apakah model STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa di jenjang sekolah dasar, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini serupa dengan penelitian Widarni, yakni menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah penerapan STAD. Model pembelajaran STAD terbukti mampu membangun interaksi antar siswa melalui kerja kelompok yang terstruktur dan kompetitif secara sehat, serta meningkatkan tanggung jawab individu dalam pencapaian hasil kelompok. Baik penelitian Widarni maupun Sihombing, dkk., menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode utama. PTK memungkinkan guru sekaligus peneliti untuk merancang, menerapkan, dan mengevaluasi tindakan pembelajaran secara langsung dalam konteks kelasnya sendiri. Dalam setiap siklus penelitian tindakan kelas, terdapat empat tahap utama yang dijalankan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini memberikan ruang bagi guru untuk terus melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi tiap siklus. Dengan demikian, setiap tindakan yang diambil dalam proses pembelajaran dapat disesuaikan dan disempurnakan secara kontekstual untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Dari kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Efektivitas model ini tidak terlepas dari karakteristiknya yang mengedepankan kerja sama tim, saling ketergantungan positif antar anggota kelompok, serta penilaian individu yang mendorong tanggung jawab personal. Dengan kombinasi antara pembelajaran kolaboratif dan evaluasi individu, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sekelompok mereka. Proses ini menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan partisipatif, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan dan bukti empiris dari penelitian-penelitian terdahulu, peneliti terdorong untuk mengembangkan studi serupa dalam konteks dan lokasi yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Model *Student Teams Achievement Division* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI di SDN 41 Sejotang Kabupaten Sanggau”. Penelitian ini bertujuan untuk menindaklanjuti hasil-hasil penelitian sebelumnya sekaligus menguji efektivitas model STAD dalam konteks kelas yang berbeda, baik dari sisi jenjang kelas maupun lingkungan sosial budaya peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru-guru Pendidikan Agama Katolik dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah dasar. Dengan menerapkan model pembelajaran yang berbasis kerja sama dan tanggung jawab individu, diharapkan proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan berdampak langsung terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

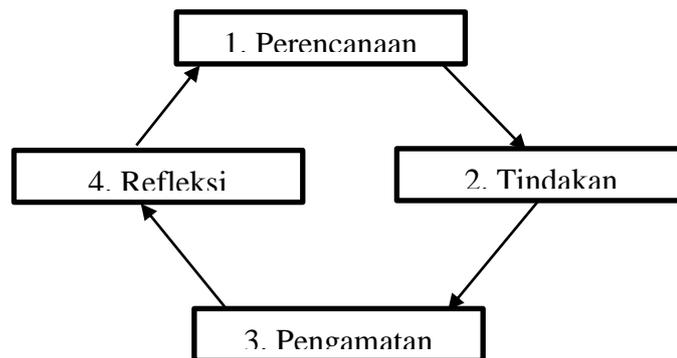
## **METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang digunakan dalam memperbaiki suatu permasalahan pada pembelajaran di kelas dan membantu meningkatkan profesional guru dalam proses pembelajaran. Rustiyarso & Wijaya (2020:14) mengungkapkan bahwa penelitian kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan guru dalam bentuk tindakan tertentu untuk memperbaiki proses dan hasil belajar. Tindakan tertentu yang dimaksud dalam PTK bukanlah tindakan seperti mengerjakan pekerjaan rumah (PR), lembar kerja siswa (LKS), ataupun tugas menghafalkan materi dan rumus-rumus. Tindakan di sini ialah suatu kegiatan yang sengaja disusun oleh guru untuk dilaksanakan siswa dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Menurut Supardi (2015:1-2) penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan yang diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Menurut Darmadi (2015:17) tujuan dari PTK adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan, meningkatkan sikap profesional guru dan meningkatkan kerjasama profesional pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang digunakan guru untuk memperbaiki suatu permasalahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran di kelas dengan tujuan agar pembelajaran dapat menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Selain itu PTK juga berguna dalam meningkatkan profesional guru selama melaksanakan pembelajaran di kelas. Dalam penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana “Implementasi Model *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI di SDN 41 Sejotang Kabupaten Sanggau. Dalam penelitian ini digunakan PTK empirik yaitu dengan cara peneliti dan guru PAK berkolaborasi, dimana peneliti dan guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) di SDN 41 Sejotang berkerjasama dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas VI, artinya melalui kolaborasi atau kerjasama tersebut peneliti dan guru PAK memiliki peranan dan tanggung jawab masing-masing dalam kelas. Hal ini juga ditegaskan dalam (Darmadi, 2015:31) bahwa di dalam PTK diperlukan hadirnya suatu kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat atau kolega, mahasiswa dan sebagainya. Kesemuanya itu diharapkan dapat dijadikan

sumber data. Karena PTK pada hakikatnya kedudukan peneliti dalam PTK merupakan bagian dari situasi dan kondisi dari suatu latar yang ditelitinya. Penelitian ini, sebagaimana diungkapkan oleh Rustiyarso & Wijaya (2020:53), mengadopsi desain atau model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terstruktur dalam serangkaian siklus. Setiap siklus dalam model PTK ini terdiri dari empat tahapan esensial: perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Pendekatan ini memungkinkan peneliti dan guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) di SDN 41 Sejotang untuk secara sistematis mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, melaksanakan tindakan, mengamati dampaknya, dan merefleksikan hasil untuk perbaikan lebih lanjut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah empirik, yang menekankan pada kolaborasi aktif antara peneliti dan guru PAK di SDN 41 Sejotang. Dalam kolaborasi ini, peneliti dan guru memiliki peran yang saling melengkapi dan mendukung selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti berperan sebagai fasilitator dan pengamat, sementara guru berperan sebagai pelaksana tindakan dan pengamat. Kolaborasi ini memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang kontekstual dan relevan dengan situasi kelas yang sebenarnya. Kerjasama yang erat antara peneliti dan guru sangat penting untuk keberhasilan penelitian ini. Dengan adanya kerjasama ini, proses penelitian dapat berjalan lebih lancar dan efektif. Guru, dengan pemahaman mendalam tentang dinamika kelas dan kebutuhan siswa, dapat memberikan wawasan berharga kepada peneliti. Peneliti, dengan keahlian metodologisnya, dapat membantu guru merancang dan melaksanakan tindakan yang efektif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SDN 41 Sejotang, yang merupakan konteks spesifik dengan karakteristik siswa dan tantangan pembelajaran tertentu. Kolaborasi antara peneliti dan guru memungkinkan adaptasi tindakan penelitian agar sesuai dengan konteks ini. Hal ini meningkatkan relevansi dan efektivitas penelitian dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAK. Model PTK yang digunakan memungkinkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam proses penelitian. Setiap siklus memberikan kesempatan untuk merefleksikan dan memperbaiki tindakan berdasarkan pengamatan. Hal ini memastikan bahwa penelitian ini responsif terhadap kebutuhan siswa dan dinamika kelas yang berubah. Secara keseluruhan, pendekatan kolaboratif dan model PTK yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk memastikan bahwa penelitian ini relevan, efektif, dan bermanfaat bagi siswa dan guru di SDN 41 Sejotang. Kerjasama antara peneliti dan guru, serta penggunaan siklus PTK, memungkinkan penelitian ini untuk secara sistematis meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAK. Berikut bagan Siklus PTK:



**Gambar 3.1 Siklus PTK**

Sumber: Rustiyarso & Wijaya (2020:53)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Implementasi Model Pembelajaran STAD Pada Pembelajaran PAK**

Penelitian tindakan kelas dengan mengimplementasikan model STAD dilaksanakan di SDN 41 Sejotang, Desa Sejotang, Kecamatan Tayan Hilir, Kabupaten Sanggau. Adapun penelitian ini dilaksanakan di kelas VI dengan jumlah peserta didik yakni 16 orang, dan dilaksanakan pada pembelajaran PAK dengan fokus materi yaitu “Perempuan dan Laki-Laki Sederajat”. Penelitian ini diawali dengan kegiatan pratindakan untuk melihat situasi awal peserta didik sebelum menggunakan model STAD dan dilanjutkan dengan siklus I dengan mengimplementasikan model STAD namun belum berhasil oleh karena itu, dilanjutkan ke siklus II, hasil ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini sejalan dengan Rustiyarso & Wijaya (2020:53) bahwa jika pada penelitian siklus I belum berhasil maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai berhasil. Pada penelitian ini peneliti bekerja sama dengan guru PAK, dimana peneliti sebagai observer dan guru sebagai pelaksana tindakan yang utama. Berdasarkan hasil yang didapatkan pada awal penelitian yakni kegiatan pratindakan bahwa sebelum guru menerapkan model STAD, pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang biasa digunakan oleh guru yaitu konvensional. Dimana guru mengajar masih dominan dengan ceramah kemudian memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan. Kemudian pada proses pembelajaran peserta didik yang terlihat aktif hanya 4 orang di antara 16 peserta didik, yang artinya bahwa masih banyak peserta didik yang pasif.

Pada siklus I dan II dalam setiap pertemuan guru telah menggunakan model STAD dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut sejalan dengan langkah-langkah model STAD Zubaedi (dalam Rustiyarso & Wijaya, 2020:100) yang terdiri dari 5 langkah, yaitu: Guru menyajikan materi pembelajaran sesuai kompetensi dan peserta didik memperhatikan dengan saksama penjelasan guru, Guru membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 peserta didik. Anggota kelompok yang dibentuk harus heterogen secara prestasi akademik dan jenis kelamin. Jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda juga, Peserta didik belajar bersama dengan anggota kelompoknya tentang materi pelajaran atau mengerjakan tugas terkait materi yang dipelajari, Setiap peserta didik diberi kuis atau soal untuk mengukur kemampuan masing-masing peserta didik. Saat mengerjakan kuis, peserta didik tidak boleh saling membantu, dan Nilai kuis setiap peserta didik dikumpulkan dan dijumlahkan sehingga menjadi nilai kelompok. Kelompok yang memperoleh nilai tertinggi diberi penghargaan oleh guru.

Selama penelitian tindakan kelas dengan implementasi model STAD berlangsung, pembelajaran di kelas juga dilaksanakan guru dengan mengikuti langkah-langkah model STAD yang termuat dalam RPP. ketika mengajar, langkah pertama yang dilakukan yaitu guru menyajikan materi sesuai kompetensi, kemudian peserta didik diminta untuk mendengarkan guru dengan saksama. Langkah kedua peserta didik dibagi ke dalam 4 kelompok heterogen. Langkah ketiga peserta didik belajar dalam kelompok yang telah dibentuk dengan mengerjakan lembar kerja kelompok untuk melatih kerja sama kelompok. Langkah keempat yaitu peserta didik diberikan soal kuis individu untuk melihat perkembangan peserta didik dalam memahami materi dan nilai kuis tersebut akan digunakan untuk mendapatkan nilai kelompok, pada saat mengerjakan kuis tersebut dilarang saling membantu. Langkah terakhir atau kelima yaitu mengoreksi nilai kuis dan guru memberikan penghargaan kepada kelompok dengan nilai terbaik .

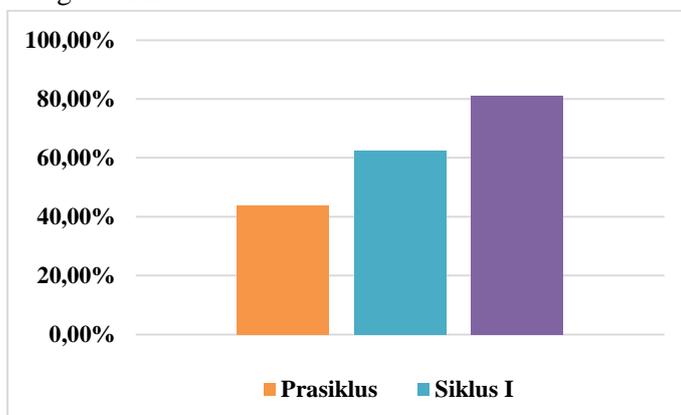
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama tindakan dilaksanakan bahwa dengan implementasi model STAD ini, peserta didik menjadi lebih aktif berinteraksi dengan teman dan guru di kelas karena setiap peserta didik wajib terlibat dalam diskusi, Yasir & Karlina (2015:57). Interaksi tersebut terjadi karena peserta didik berdiskusi dengan anggota kelompok dalam

menyelesaikan tugas dan bertanya kepada guru terkait materi yang kurang dipahami. Selain itu, melalui kelompok yang dibentuk peserta didik dapat membangun sikap peduli dan kerja sama dengan temannya, dimana hal ini nampak ketika peserta didik yang memiliki kemampuan yang unggul mau menjelaskan kepada teman yang belum memahami materi yang disampaikan oleh guru, hal ini selaras dengan pendapat Hamdani (2011:93) bahwa siswa yang pandai menjelaskan anggota lain sampai pandai.

Hasil dari setiap siklus tersebut memang menunjukkan bahwa implementasi model STAD telah berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan. Keberhasilan dari implementasi model STAD ini tidak lepas dari kelebihan model STAD, yakni model ini merupakan salah satu model yang paling sederhana dan dapat digunakan oleh guru yang baru memulai menggunakan model pembelajaran kooperatif, Slavin (dalam Hirzi, dkk 2022:216). Selain itu, keberhasilan ini juga didukung karena guru dan peneliti mau membenahi kekurangan yang terjadi sebelum tindakan ini berhasil, seperti melakukan pendekatan lebih kepada peserta didik yang pasif di awal pertemuan, memfokuskan penjelasan materi yang belum dipahami peserta didik. Tindakan itu dilakukan oleh guru dan peneliti karena pada awal proses pembelajaran dengan implementasi model STAD masih banyak ditemukan peserta didik yang kurang terlibat dalam diskusi bersama kelompok dan ketika ditanya oleh guru. Kekurangan tersebut selaras dengan pendapat Hamdayama (dalam Syamsu, dkk 2019:347) bahwa salah satu kelemahan model STAD adalah kurangnya partisipasi peserta didik prestasi rendah dalam dalam diskusi. Jadi untuk mengatasi hal tersebut guru melakukan cara baru dengan melakukan pendekatan lebih kepada peserta didik yang membutuhkan.

### **Model STAD dapat Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data hasil belajar peserta didik dengan implementasi model STAD, yakni sebagai berikut:



**Gambar 4.1 Hasil Belajar Peserta Didik**

Diagram di atas menunjukkan bahwa hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik sebelum menggunakan model STAD masih tergolong rendah. Dimana hal ini terlihat dari hasil pelaksanaan penelitian pada kegiatan pratindakan bahwa peserta didik yang tuntas KKM yaitu dengan nilai 67 hanya terdapat 7 orang dan yang tidak tuntas yakni 9 orang. Selain itu jumlah nilai peserta didik yaitu 950 dengan rata-rata nilai yang didapatkan yaitu 59.375 dan ketuntasan nilai secara klasikal berada pada angka 43.75% yang menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan peserta didik masih jauh dari indikator ketercapaian yang ditetapkan. Kemudian pada siklus I model STAD telah diimplementasikan dan hasil dari siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik belum mencapai kriteria ketercapaian yang ditetapkan. Adapun pada siklus I ini peserta didik yang

mendapatkan nilai tuntas ada 10 orang dan 6 orang lainnya tidak tuntas. Jumlah nilai yang dihasilkan pada siklus I yakni 1.100 dengan rata-rata 68.75 dan nilai ketuntasan klasikalnya yaitu 62.5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu mencapai nilai yang ditetapkan.

Pada siklus II hasil belajar peserta didik telah mengalami peningkatan dan mendapatkan hasil yang baik, hal ini dilihat berdasarkan nilai yang didapatkan telah mencapai indikator ketercapaian yang telah ditetapkan. Hasil tindakan siklus II ini menunjukkan bahwa terdapat 13 orang peserta didik yang tuntas dan 3 lainnya tidak tuntas, dengan jumlah nilai 1.220 dan mendapat nilai rata-rata yaitu 76.25, serta ketuntasan klasikal mencapai angka 81.25 %. Dari data tersebut menunjukkan bahwa tindakan siklus II dengan mengimplementasikan model STAD mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dimana hasil belajar peserta didik telah mencapai indikator ketercapaian dengan nilai 81.25% dari nilai yang ditetapkan yakni  $\geq 67$  %. Grafik diatas memberikan gambaran perbandingan hasil belajar siswa dalam dua tahap, yaitu Prasiklus dan Siklus I. Pada tahap Prasiklus, yang direpresentasikan oleh batang berwarna oranye, persen pencapaian hasil belajar berada pada angka 45%. Jumlah ini mencerminkan tingkat awal penguasaan materi PAK sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD. Saat memasuki tahap Siklus I, terlihat adanya peningkatan yang signifikan, mencapai sekitar 62%, yang ditunjukkan oleh batang berwarna biru. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan model STAD mulai memberikan hasil positif untuk proses belajar. Pendekatan ini, yang mengutamakan kerjasama tim dan tanggung jawab pribadi, tampak efektif dalam membangun suasana belajar yang lebih baik dan produktif. Lebih menonjol lagi, batang berwarna ungu menunjukkan lonjakan pencapaian hingga kira-kira 82%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa elemen-elemen tertentu dalam penerapan STAD sangat berperan dalam memperbaiki pemahaman terhadap materi PAK. Perbandingan antara 45% dan 82% menandakan dampak luar biasa dari metode ini.

Namun, untuk mengetahui secara tepat elemen mana yang paling berpengaruh, analisis lebih mendalam diperlukan. Apakah ini disebabkan oleh pembentukan kelompok beragam, tanggung jawab individu, atau penerapan kuis dan penghargaan kelompok? Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk memaksimalkan penggunaan STAD di masa mendatang. Walau pencapaian telah meningkat, hasil dari Siklus I belum mencapai angka ideal 100%. Ini mengindikasikan bahwa masih ada peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam penerapan strategi ini. Ini berarti, STAD memang efektif, namun masih bisa ditingkatkan melalui siklus yang mendatang atau dengan penyesuaian metode belajar. Dari hasil penelitian ini, bisa disimpulkan bahwa STAD adalah sebuah alternatif strategis yang menjanjikan untuk pembelajaran PAK. Para pengajar dapat mulai mengimplementasikan model ini, dengan catatan harus ada perencanaan dan penyesuaian yang baik sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa. Memahami dengan baik prinsip-prinsip STAD sangat penting agar penerapannya berhasil. Temuan juga menunjukkan bahwa faktor-faktor tertentu dalam STAD sangat berpengaruh. Misalnya, jika kuis atau penghargaan kelompok terbukti efektif, aspek ini bisa lebih ditekankan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ke depan juga bisa menjelajahi integrasi STAD dengan strategi lain atau membandingkan efektivitasnya dengan metode konvensional. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan STAD—termasuk karakteristik siswa, kualitas guru, dan konteks belajar—perlu diteliti lebih dalam. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya strategi pembelajaran PAK. Model STAD terbukti mendorong perbaikan dalam hasil belajar, tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada cara penerapan yang sesuai dan relevan. Lebih lanjut, penelitian ini menekankan pentingnya inovasi dalam praktik pengajaran serta nilai dari pendekatan pembelajaran kooperatif seperti STAD yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang

interaktif dan kolaboratif. Namun, metode kooperatif bukanlah solusi tunggal. Pengajar perlu menyesuaikan strategi dengan karakteristik siswa serta kondisi proses belajar. Dalam rangka penelitian tindakan kelas (PTK), studi ini menunjukkan bahwa PTK dapat menjadi alat reflektif bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Meski terdapat keterbatasan, seperti skala kecil dan spesifikasi konteks, hal tersebut perlu diantisipasi dengan studi yang lebih luas dan representatif.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan bahwa pembelajaran PAK dengan mengimplementasi model STAD telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan langkah-langkah dari model STAD. Selain itu, dengan implementasi model STAD hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari sebelumnya. Hasil tersebut selaras dengan penelitian terdahulu Sihombing, dkk (2021) dan Widarni (2021) bahwa model STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, melalui implementasi model STAD peserta didik juga menjadi lebih aktif bertanya kepada guru ketika tidak memahami materi dan lebih berani menjawab pertanyaan ketika guru bertanya meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang malu-malu. Keberhasilan penelitian ini dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik juga tidak lepas dari kelebihan yang ada dalam model STAD itu sendiri, yakni model STAD merupakan model yang paling sederhana sehingga mudah diterapkan oleh guru yang ingin mencoba mengajar dengan model pembelajaran kooperatif, Slavin (dalam Esminarto, 2016:18). Jadi karena langkah-langkah model STAD ini sederhana dan sering dijumpai oleh guru, maka pembelajaran PAK dengan mengimplementasikan model STAD dapat dilaksanakan oleh guru dan diterima dengan baik oleh peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan, terkait implementasi model *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan “Perempuan dan Laki-Laki Sederajat” kelas VI di SDN 41 Sejotang, Kabupaten Sanggau dapat disimpulkan yaitu bahwa implementasi model STAD dalam pembelajaran PAK telah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat berdasarkan lembar observasi yang telah disusun menyesuaikan langkah-langkah model STAD. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran ini dikatakan berjalan dengan baik karena telah sesuai dengan tahapan metode PTK dimulai dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi dan semua tahapan tersebut dilaksanakan oleh peneliti dan guru kolaborator. Dari tahapan yang telah dilakukan tersebut, peneliti menggunakannya sebagai bahan untuk melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan peserta didik di kelas selama mengimplementasikan model STAD, dan hasil yang didapatkan bahwa model STAD diimplementasi sebagaimana mestinya mengikuti langkah-langkah model tersebut. Implementasi model STAD dapat berjalan dengan baik didukung juga karena kelebihan model itu sendiri, yakni model ini merupakan salah satu model yang paling sederhana dan dapat digunakan oleh guru yang baru memulai menggunakan model pembelajaran kooperatif, Slavin (dalam Hirzi, dkk 2022:216). Selain itu, model STAD ini membantu peserta didik bekerjasama dalam mencapai tujuan dan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, Hamdayama (dalam Syamsu, dkk 2019:374), sehingga setiap peserta didik dapat saling membantu dan bertanggung jawab terhadap anggota kelompoknya masing-masing agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Meskipun demikian, pada pertemuan awal implementasi model STAD masih terdapat peserta didik yang pasif dan kurang terlibat dalam diskusi, kekurangan tersebut selaras dengan pendapat Hamdayama (dalam Syamsu, dkk 2019:347) bahwa salah satu kelemahan model STAD adalah kurangnya partisipasi peserta didik prestasi rendah dalam diskusi. Selanjutnya, hasil belajar peserta didik sebelum model STAD diimplementasikan

menunjukkan bahwa dari 16 peserta didik terdapat 7 orang yang tuntas dan 9 orang lainnya tidak tuntas. Sedangkan untuk nilai rata-rata yang didapatkan yaitu 59.375 dengan ketuntasan klasikal yaitu 43.75 %. Hasil belajar pada kegiatan pratindakan ini menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang didapatkan peserta didik yakni 100 dan nilai terendah yakni 30. Hasil belajar setelah diimplementasikan model STAD menunjukkan bahwa terdapat peningkatan. Hal ini diketahui berdasarkan hasil perbandingan dari nilai pada kegiatan pratindakan dengan siklus I dan II. Dimana pada siklus I hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan, yakni dari 16 peserta didik terdapat 10 orang yang tuntas dan 6 orang tidak tuntas, dengan rata-rata nilai yang didapatkan yaitu 68.75 dengan ketuntasan klasikal yaitu 62.5 %. Kemudian pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik semakin meningkat dengan peserta didik yang tuntas KKM yaitu 13 orang dan 3 orang tidak tuntas, dengan rata-rata nilai 76.25 dan ketuntasan klasikalnya yaitu 81.25 %. Dari data tersebut menunjukkan bahwa dengan implementasi model STAD dalam pembelajaran PAK dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI di SDN 41 Sejotang, Kabupaten Sanggau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2020). *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Dapiyanta & Kasmudi, M. D. (2017). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementrian dan Kebudayaan.
- Darmadi, H. (2015). *Desain dan Implementasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bandung: ALFABETA.
- Esminaro, dkk., (2016). *Implementasi Model STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Riset dan Konseptual Vol 1. No 1. (Online). Dikunjungi pada 05 September 2024.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Handaryani, D. P & Pudjawan, K. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Dalam Mengenal Lambang Bilangan*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru Vol 1. No. 3 (Online). Dikunjungi pada 12 Oktober 2024.
- Harianja, J. K., dkk. (2022). *Tipe-Tipe Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Hirzi, R. H, dkk., (2022). *Pengaruh Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru Vol 2. No 2. (Online). Dikunjungi pada 09 September 2024.
- Khaatimah, H & Wibawa, R. (2017). *Efektivitas Model Pembelajaran Coopertaive Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar*. Jurnal Teknologi Pendidikan vol 2. No 2. (Online). dikunjungi pada 11 Maret 2024.
- Rosna, A. (2016). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajar IPA di kelas IV SD Terpencil Baina Barat*. Jurnal Kreatif Tadulako Vol. 4 No. 6. (Online). Dikunjungi pada 30 Juni 2024.
- Ruhimat, T., dkk. (2017). *Kurikulum & Pembelajaran Oleh Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Rustiyarso & Wijaya, T. (2020). *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Noktah.
- Sihombing, dkk., (2021) *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Student Teams Achievement Division (STAD) pada Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu* Vol. 5 No. 5. (Online). Dikunjungi pada 3 April 2024.
- Suko. (2020). *Menjadi Calon Guru*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Supardi. (2015). *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syamsu, F. N., Rahmawati, I., & Suyitno. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran STAD terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang. *International Journal of Elementary Education* Vol 3. No 3. (Online). dikunjungi pada 3 April 2024.
- Widarni, M. A. (2021). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Di Kelas IV SDN 42 Petai Bejambu*. Skripsi. Pontianak: Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak.
- Yasir, M & Karlina, E. (2015). *Pengaruh Model Pembelajar STAD terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi*. *Journal Of Education* Vol 2. No 1. (Online). Dikunjungi pada 25 Agustus 2024.